

GENERASI SOEKARNO - HATTA

Mohamad Noor A.S.



8
H





**Menyambut
HUT KE-40 RI
dan
HARI SUMPAH PEMUDA 28 OKTOBER 1985**



GENERASI SOEKARNO - HATTA

Mohamad Noor A.S.



Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)



Lembaga Studi Pembangunan

PUSTAKA PERDANA



1012805



Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

NOOR, A.S., Mohamad

Generasi Soekarno-Hatta/Mohamad Noor A.S.; editor, Meutia F. Swasono, Halida Hatta. – Cet. 1. – Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), bekerjasama dengan Lembaga Studi Pembangunan, 1985.

xii, 181 hlm. : ilus; 23 cm.

Bibliografi : hlm. 181.

1. Indonesia – Sejarah – Kebangkitan Nasional. I. Judul. II. Swasono, Meutia F. III. Hatta, Halida.

959.8

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-Undang.
Cetakan Pertama 1985

Pengarang : Mohamad Noor A.S.

Penyunting : Halida N. Hatta dan Meutia F. Swasono

Setting : Mansyur

Korektor : Rianti Bhaktiyani, Swandhayani

Layout : Ramdhani

Perwajahan kulit : Ramdhani

Operator cetak : Bambang Bioso

Dicetak oleh : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Penerbit : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) bekerjasama dengan

Lembaga Studi Pembangunan (LSP)

Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jl. Salemba 4, Jakarta 10430, telp. 335-373

959.8
MOH

KATA SAMBUTAN

Permintaan Saudara Mohamad Noor A.S. kepada saya agar memberikan kata sambutan pada penerbitan bukunya tentang sejarah pergerakan nasional Indonesia yang berjudul *Generasi Sukarno – Hatta*, saya terima dengan baik.

Buku sejarah ini mengungkapkan perjuangan nasional Indonesia dalam kurun waktu bagian kesatu dari pertengahan abad ke-20, yaitu antara tahun 1927 sampai dengan lahirnya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Generasi Sukarno–Hatta melahirkan gerakan berasaskan Nasionalisme Indonesia. Suatu gerakan sebagai peningkatan dari Nasionalisme sempit yang bersemangat kedaerahan atau kesukuan.

Generasi Sukarno–Hatta membangkitkan kesadaran pada kaum patriot Indonesia bahwa perbaikan nasib bangsa Indonesia tidak dapat dicapai dengan jalan minta-minta kepada pihak penjajah, akan tetapi harus diusahakan dengan kekuatan tenaga sendiri.

Oleh karena kepentingan pihak penjajah dengan kepentingan pihak terjajah bertentangan, maka penjajahan pada hakekatnya untuk kepentingan pihak penjajah, bukan untuk kepentingan pihak terjajah. Oleh karena itu pula politik asosiasi (politik bersatu hati dengan pihak penjajah) harus ditinggalkan dan diganti dengan politik *self-help* dan *non-cooperation*.

Perbaikan nasib bangsa Indonesia harus dicapai oleh tenaga bangsa Indonesia sendiri dengan tidak mengharap-harapkan bantuan dari luar negeri. Syarat pertama-tama untuk dapat memperbaiki masyarakat Indonesia, ialah Indonesia harus merdeka. Oleh karena itu gerakan politik generasi Sukarno—Hatta dengan tidak tedeng aling-alang lagi menuntut Indonesia Merdeka, ialah berhentinya kekuasaan asing di Indonesia.

Pada tanggal 4 Juli 1927 lahirlah Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung, didirikan oleh anggota-anggota *Algemeene Studie Club Bandung* dan bekas anggota-anggota *Perhimpunan Indonesia di Nederland*. PNI termasuk partai politik yang pertama-tama yang memeluk asas Nasionalisme Indonesia dan bertujuan dengan terus terang mencapai Indonesia Merdeka. PNI adalah pelopor pelaksana pembinaan persatuan kebangsaan Indonesia.

Pada tanggal 17 Desember 1927 atas prakarsa pemimpin-pemimpin PNI, Partai Sarikat Islam dan *Indonesisch Studie Club Surabaya* berhasil didirikan *Permufakatan Partai-partai Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)*. Badan inilah dalam sejarah nasional Indonesia yang menjadi tonggak persatuan kebangsaan Indonesia yang kelak disusul oleh *Sumpah Pemuda* pada tanggal 28 Oktober 1928. Tanggal 17 Desember 1927 adalah hari terbinanya semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Semua partai politik baik yang berdasarkan Nasional, Islam, Kristen dan kedaerahan bersatu dalam PPPKI, baik diikrarkan atau tidak diikrarkan, semua patriot Indonesia berjanji dalam hatinya akan memelihara dan mengembangkan semangat persatuan kebangsaan Indonesia dan cita-cita kemerdekaan tanah air Indonesia.

PPPKI melaksanakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional; bendera Merah Putih sebagai bendera nasional; Lagu Indonesia Raya sebagai lagu nasional; tanah air Indonesia dari Sabang sampai Merauke sebagai tanah tumpah darah bangsa Indonesia. Perbedaan keyakinan politik yang menjelmakan banyak partai-partai politik bukanlah alasan untuk berpecah-belah sebagai satu bangsa. Jalan yang ditempuh bermacam-macam akan tetapi tujuan satu ialah Indonesia Raya yang bersatu.

Di Negeri Belanda pemuda-pemuda kita mendirikan Indische Vereeniging pada tahun 1908, hanya beberapa bulan setelah pendirian Boedi Oetomo. Pada tahun 1922 Indische Vereeniging diganti dengan nama Indonesische Vereeniging. Nama baru ini menengahkan nama politis yang ditujukan kepada Ibu Pertiwi, sebagai ungkapan nasionalisme Indonesia. Sebagai konsekuensinya, majalah *Hindia Poetra* pun diubah namanya menjadi *Indonesia Merdeka*. Indonesische Vereeniging mengemban keyakinan bahwa rakyat Indonesia dapat memperoleh keadilan hanya jika rakyat mampu melawan kekuatan penjajah. Dengan demikian pula menolak kerjasama (non-kooperatif). Pada 8 Februari 1925 Indonesische Vereeniging pun diganti dengan nama baru, Perhimpunan Indonesia.

Perjuangan Perhimpunan Indonesia menonjol di bawah pimpinan Mohammad Hatta, yang terpilih menjadi Ketua pada tahun 1926 sampai tahun 1930, dengan garis perjuangannya: "Masalah kemerdekaan nasional adalah masalah kekuatan. Syarat utama penampilan kekuatan ini adalah aksi massa untuk mencapai kepercayaan dan kesadaran pada diri sendiri, melalui sarana propaganda mengenai kesatuan dan solidaritas Indonesia".

Kami berharap hendaknya citra yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Kaum Perintis Kemerdekaan itu oleh generasi penerus diterima dengan kritis dan dilanjutkan sesuai dengan kepentingan pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Alhasil, penerbitan buku *Generasi Sukarno-Hatta* itu telah memperkaya kepustakaan nasional dan menambah bahan-bahan sejarah nasional yang harus dipelajari dan dikaji dengan pikiran yang jernih dan hati yang lapang untuk diambil manfaatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1985

Maskun Sumadiredja
Ketua Pimpinan Umum
Persatuan Perintis Kemerdekaan Indonesia



KATA SAMBUTAN

Buku ini sangat menarik sekali. Sekalipun ada beberapa kekurangannya, namun terungkap di sini suatu episode yang penting sekali dalam Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan kita di sekitar tahun 1925–1939.

Waktu itu peranan Soekarno-Hatta sangat menonjol sekali. Selaku pemikir dan pejuang mereka berdua secara terpisah – Bung Karno di Bandung, Bung Hatta di Negeri Belanda – melahirkan pikiran-pikiran yang mendasar dan strategis untuk mencapai Indonesia Merdeka.

Mereka berdua juga membaktikan segala tenaganya untuk berdiri di barisan depan perjuangan rakyat kita.

Untuk itu mereka rela dijebloskan dalam penjara. Akhirnya dibuang. Bung Karno ke Flores, kemudian ke Bengkulu. Bung Hatta ke Boven-Digul, kemudian ke Banda. Mereka berdua dapat dibuang, tetapi nasionalisme dan patriotisme tak dapat dibuang dari hati sanubari rakyat kita.

Episode yang dilukiskan ini memberi suatu kedalaman sejarah. Tanpa mengenal episode ini, kita tidak akan mengerti akar-akar Kemerdekaan sekarang, dan kita tak akan dapat menghargai merdeka sekarang.

Generasi muda sekarang akan dapat belajar banyak dari buku ini. Khususnya untuk menempa dalam diri masing-masing kekuatan mental yang diperlukan untuk melanjutkan cita-cita Kemerdekaan kita, dalam memasuki usia 40 tahun sekarang ini.

Jakarta, 17 Agustus 1985

Roeslan Abdulgani



KATA PENGANTAR

Penulisan buku ini ditekankan pada naik turunnya romantika perjuangan kemerdekaan sejak pergerakan politik pada awal abad ke-XX ini yang baik untuk dikenang-kenang. Karena itu uraiannya nampaknya sampai pada butir-butirnya. Meskipun demikian masih banyak peristiwa-peristiwa yang belum dapat masuk dalam buku ini.

Dengan sampai kepada butir-butir ini maka penulis mengharapkan dapatlah buku ini dianggap sebagai tugu serta nisan makam pahlawan tak dikenal.

Tetapi lebih dari itu penulis menganggap penting adanya pendokumentasian sejarah perjuangan bangsa. Karena itu pulalah penulisan ini disusun secara kronologis.

Referensi utama dari penulisan buku ini adalah berita-berita dari berbagai surat kabar, majalah (yang terbit antara tahun 1925 hingga 1939) dan beberapa ensiklopedia. Dalam buku ini dimasukkan pula pernyataan-pernyataan orang-orang atau tokoh-tokoh luar negeri pada periode itu. Persepsi penulis dan apa yang dialami serta didengarnya sendiri tentu saja terungkap pula dalam buku ini.

Penulis mengakui, bagaimanapun juga sumber penulisan sejarah atau peristiwa yang baik tidak cukup hanya dari surat kabar, majalah dan lain-lainnya itu. Namun penulis yakin, melalui suatu kelengkapan rekaman berita, kecermatan serta kronologi yang baik dalam pengolahan sumber berita itu, dapat disajikan sesuatu hasil yang memadai.

Salah satu hal yang selalu teringat oleh kita ialah, bagaimana generasi kemudian sesudah generasi 1945, dapat menyimpulkan dan mengetahui dengan tepat gairah dan dukanya perjuangan angkatan 1945 dahulu itu. Dengan demikian mereka tidak sampai mewarisi dokumentasi perjuangan nasional sepin-tas ringkas saja.

Dari generasi 1945 sendiri, ini adalah sesuatu yang dapat pula dikenang-kenang apa yang dilihat, dengar dan alami pada masa itu.

Penulis merasa sangat bersyukur memperoleh sambutan yang berharga dari Saudara Maskun Sumadiredja dan Dr. Roeslan Abdulgani. Saran-saran penyempurnaan dan beberapa koreksi dari mereka sangat dihargai oleh penulis. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih.

Demikian pula penulis sangat menghargai kesediaan Dra. Halida Hatta dan Dra. Meutia Swasono yang telah menyunting susunan dan bahasa naskah buku ini.

Kepada staf Penerbit Universitas Indonesia dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku, penulis mengucapkan terimakasih pula.

Jakarta, 17 Agustus 1985

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan (oleh : Maskun Sumadiredja)	iii
Kata Sambutan (oleh : Roeslan Abdulgani).	vii
Kata Pengantar	ix

Bagian Pertama

LINTASAN MASA KOMPENI

1. Batavia di Atas Puing Jakarta	3
--	---

Bagian Kedua

PENJAJAHAN VERSUS HASRAT MERDEKA

2. Pertumbuhan Sikap Anti Kolonial.	9
3. Organisasi Nasionalis	19

Bagian Ketiga

MOSAIK PERJUANGAN ANTI PENJAJAH

4. Aliran-aliran dalam Perjuangan	27
5. Razia Besar, Pers Putih dan Reaksi Masyarakat	40
6. M.H. Thamrin Angkat Bicara.	49

Bagian Keempat
KEGIATAN ORGANISASI DAN PARTAI:
KETOKOHAN SOEKARNO DAN HATTA

7. Soekarno Didakwa	57
8. Saksi Albregts Memberatkan Soekarno	73
9. Pokok-pokok Pembelaan Soekarno	102
10. Reaksi Atas Penghukuman Soekarno	105
11. PARTINDO Pengganti PNI	114
12. Aneka Kegiatan Organisasi dan Partai	123
13. Tentang Mohammad Hatta	148

Bagian Pertama

Lintasan Masa Kompeni



1

Batavia di Atas Puing Jakarta

Sebelum kedatangan Belanda, Jakarta dikenal sebagai daerah kekuasaan pangeran, di bawah perlindungan Sultan Banten. Pada tahun 1610, orang-orang Belanda yang semula telah mendirikan kantor dagang VOC di Banten, berhasil membuka sebuah kantor VOC baru di Jakarta.¹ Sadar akan persaingan dengan orang-orang Eropa lainnya, VOC kemudian mengangkat Jan Pieterszoon Coen sebagai Gubernur Jenderal untuk mengatur segala kepentingan dagang mereka di kepulauan Nusantara. Dengan kedudukan itu, pada tahun 1619 Jan Pieterszoon Coen mulai memanfaatkan benteng-benteng Jakarta dan sekaligus menjadikan tempat ini sebagai pangkalan armada VOC yang lebih besar daripada di Banten.

Sementara itu kedua belah pihak, yakni Banten dan orang-orang Inggris di Jakarta telah sepakat untuk mengusir Belanda dari Jakarta. Maka tatkala Jan Pieterszoon Coen merebut loji Inggris, pihak Inggris membalas tindakan itu dengan suatu pertempuran yang berhasil mematahkan kekuatan Belanda. Coen yang kekurangan amunisi segera melarikan diri ke Ambon sebelum pertempuran laut itu berakhir. Komando atas benteng Jakarta ia serahkan kepada Pieter van de Broecke. Namun dengan satu tipu muslihat, pangeran Jakarta dapat menangkap van de Broecke beserta beberapa orang Belanda lainnya. Kedudukan Broecke terpaksa digantikan oleh van Raay. Dalam

1) VOC adalah singkatan dari Verenigde Oost Indischè Company.



Mohamad Noor Angkat Soetan, lahir di Padang pada tanggal 21 Maret 1915. Masuk Eerste Hollands Inlandse School pada tahun 1923 dan meninggalkan Gouvernements MU-LO di Padang tahun 1932. Sebagai anggota Laskar Rakyat Jakarta Raya di Krawang, pada tahun 1946 mengungsi ke Yogyakarta. Pada saat itulah ia mulai mempunyai gagasan untuk menulis mengenai sejarah perjuangan bangsa. Tahun 1951 bekerja di Kementerian Agama di Jakarta dan pada tahun 1960 pindah ke Departemen Luar Negeri hingga pensiun pada tahun 1967. Pada tahun 1967 ia mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk penulisan buku *Generasi Soekarno—Hatta* sampai tahun 1982.